

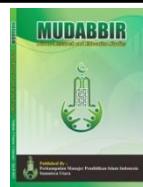


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik dengan Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Role Playing di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa

Aliyah Febrianti¹, Nurhafni Siregar², Erwita Ika Violina³, Yunita Anggraini Putri⁴

^{1,2,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

³Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: aliyahfebrianti9@gmail.com¹, nurhafni.siregar@umnaw.ac.id²,
erwitaika@unimed.ac.id³, yunitaaa000@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik role playing di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri, seperti ragu dalam berbicara, tidak berani bertanya, serta cenderung menarik diri saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket yang mengukur lima aspek kepercayaan diri, yaitu keyakinan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek kepercayaan diri setelah mengikuti layanan ini. Teknik role playing terbukti mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berlatih mengekspresikan diri, menghadapi tantangan sosial, serta menumbuhkan sikap positif terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, layanan ini dapat dijadikan alternatif strategi efektif dalam pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah.

Kata kunci: Percaya Diri, Bimbingan Klasikal, *Role Playing*, Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

This study aims to enhance students' self-confidence through classical guidance services using the role playing technique at SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. The research subjects were eighth-grade students who showed signs of low self-confidence, such as hesitation in speaking, reluctance to ask questions, and a tendency to withdraw during learning activities. The study applied the Guidance and Counseling Action Research (PTBK) method, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observations and questionnaires that measured five aspects of self-confidence: self-belief, optimism, objectivity, responsibility, and rational thinking. The results showed a significant improvement in all aspects after the intervention. The role playing technique proved effective in providing a safe space for students to express themselves, practice social interactions, and develop a positive attitude toward their abilities. Therefore, this approach can be recommended as an effective strategy in the implementation of classical guidance services in schools.

Keywords: Self-Confidence; Classical Guidance; Role Playing; Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Rasa percaya diri merupakan aspek yang penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Yang mana hal ini sesuai dengan Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 (pasal 1) yakni "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Rasa percaya diri bukanlah fitur alami, tetapi muncul melalui interaksi dengan lingkungan. Rasa percaya diri merupakan faktor penting yang berdampak besar bagi kehidupan seseorang. Rasa percaya diri yang kuat menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa. Percaya diri adalah keyakinan yang kuat pada diri sendiri berupa perasaan dan anggapan bahwa seseorang dalam keadaan baik sehingga siswa dapat tampil dan bertindak dengan percaya diri (Syaifulah, , 2010). menurut American Psychological Association (2023), self-confidence adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri mencerminkan persepsi positif terhadap keterampilan, kualitas pribadi, serta potensi untuk sukses dalam berbagai situasi.

Peserta didik yang percaya diri akan melakukan semua kegiatan dengan merasa optimis, dan memiliki tujuan hidup yang realistic. Sedangkan Menurut Menurut Verywell Mind (2021), individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung mengalami berbagai tantangan psikologis dan sosial. Ciri-ciri yang umum meliputi: kesulitan dalam menerima puji atau mengakui pencapaian diri, kecenderungan untuk menghindari tantangan atau situasi baru karena takut gagal, perasaan tidak layak atau tidak cukup baik dibandingkan dengan orang lain, kesulitan dalam menetapkan dan mempertahankan batasan pribadi, kecenderungan untuk menyenangkan orang lain dengan mengorbankan kebutuhan sendiri, pandangan negatif terhadap masa depan dan kemampuan diri, kesulitan dalam membuat keputusan dan mengambil inisiatif.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah mungkin mengalami kecemasan, keraguan diri, dan kesulitan dalam hubungan sosial. Mereka juga mungkin merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup dan cenderung menghindari situasi yang memerlukan keberanian atau inisiatif.

Menurut survei lain ditemukan bahwa 19% siswa di SMA Bandung termasuk dalam kategori percaya diri rendah (Simbolon dalam Rohmah, et al, 2023)

Selain itu, data yang didapat oleh Miranda et al. (2019) Rendahnya rasa percaya diri siswa terlihat dari kebiasaan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu takut mengemukakan pendapat, takut bertanya dalam kegiatan pembelajaran, Ragug-ragu ketika belajar baik ketika mengemukakan pendapat ataupun berbicara di depan kelas, dan diam-diam menarik diri ketika guru akan memanggil nya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wiyono (2018) di SMA Negeri 5 Banjarmasin menemukan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, seperti tidak berani bertanya atau berpendapat selama proses pembelajaran di kelas. Gugup di depan orang banyak, merasa bentuk tubuhnya tidak sempurna dari teman lain, status sosial ekonomi rendah, teman terbatas.

Dari berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik adalah dengan layanan klasikal menggunakan teknik Role Playing. Yang mana layanan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal.

Teknik role playing dalam pembelajaran terus mendapatkan perhatian karena berbagai manfaatnya dalam mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Menurut Djumiringin (2011), metode ini memiliki kelebihan dalam menarik perhatian siswa karena relevansi topik dengan kehidupan sosial mereka. Selain itu, role playing membantu siswa mengembangkan empati, memahami sudut pandang orang lain, serta menumbuhkan sikap toleransi. Melalui peran yang dimainkan, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, realistik, dan menyelesaikan masalah secara tepat, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan dunia kerja.

Senada dengan itu, Fadhilah et al. (2022) menjelaskan bahwa model role playing menekankan pada pengalaman belajar langsung, di mana peserta didik dapat mengembangkan imajinasi dan memerankan berbagai karakter sesuai materi pembelajaran. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga melatih siswa dalam memecahkan masalah, memahami konsep secara mendalam, dan berpikir kritis kompetensi penting yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, menurut Siboro et al. (2022), teknik role playing juga berdampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan, siswa menjadi lebih antusias, terhindar dari kejemuhan, serta ter dorong untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Hal ini menjadikan role playing sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan minat belajar serta mengembangkan keterampilan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing. Model penelitian tindakan ini mengadaptasi alur siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. Pemilihan kelas dilakukan karena pada jenjang ini peserta didik sedang berada dalam masa transisi dan penyesuaian diri, sehingga peningkatan rasa percaya diri sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung sejak Februari hingga Mei, di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, Deli Serdang.

Desain penelitian ini mengikuti tahapan dalam penelitian tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru BK untuk menyusun program layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik role playing yang bertujuan menumbuhkan keberanian dan ekspresi diri peserta didik. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus utama, dengan tambahan siklus ketiga apabila target hasil belum tercapai. Pada siklus pertama, peneliti memperkenalkan teknik role playing dan mengidentifikasi peran yang akan dimainkan oleh siswa. Siklus kedua diisi

dengan pelaksanaan peran yang telah ditentukan, penguatan, dan pengamatan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Jika diperlukan, siklus ketiga akan dilakukan sebagai penyempurnaan dari dua siklus sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mencatat proses dan respons siswa selama layanan berlangsung, sedangkan angket diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat rasa percaya diri berdasarkan lima aspek: keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas. Masing-masing aspek dijabarkan dalam sejumlah indikator yang kemudian diukur melalui item-item angket.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Tahap pertama dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan interpretasi data dengan membandingkan kondisi awal (pre-test) dan kondisi akhir (post-test) untuk melihat adanya peningkatan rasa percaya diri. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi tersebut. Data dikumpulkan menggunakan dua teknik utama yaitu observasi digunakan untuk mencermati secara langsung proses pelaksanaan layanan dan respon peserta didik dan angket skala kepercayaan diri: disusun berdasarkan lima aspek percaya diri, yaitu keyakinan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pre-Test

Hasil pre-test dilakukan sebelum layanan bimbingan klasikal diberikan untuk mengetahui tingkat awal kepercayaan diri peserta didik. Pengukuran dilakukan menggunakan angket yang disusun berdasarkan lima aspek kepercayaan diri, yaitu: *keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional*.

Tabel 1. Skor Setiap Aspek Kepercayaan Diri Peserta Didik (Pre-Test)

Aspek Kepercayaan Diri	Rata-rata Skor	Kategori
Keyakinan akan kemampuan diri	11,4	Cukup
Optimis	8,1	Rendah
Objektif	6,8	Rendah
Bertanggung jawab	7,2	Rendah
Rasional	10,1	Cukup

Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa sebagian besar aspek kepercayaan diri peserta didik masih berada dalam kategori rendah hingga cukup. Aspek optimis memperoleh rata-rata skor sebesar 8,1, aspek objektif 6,8, dan aspek bertanggung jawab 7,2. Ketiga aspek ini termasuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang memiliki semangat positif dalam menghadapi situasi baru, kurang mampu melihat permasalahan secara objektif, dan belum sepenuhnya siap memikul tanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi melalui layanan bimbingan untuk membantu mereka membangun kepercayaan diri yang lebih kuat.

Sementara itu, aspek keyakinan akan kemampuan diri mendapatkan skor rata-rata sebesar 11,4 dan aspek rasional memperoleh skor 10,1. Kedua aspek ini termasuk dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mulai

mengenal potensi dirinya dan mampu berpikir logis dalam menyikapi berbagai situasi, meskipun belum sepenuhnya percaya diri dalam mengekspresikannya secara optimal. Oleh karena itu, meskipun kedua aspek ini menunjukkan capaian yang lebih baik, tetap diperlukan penguatan agar dapat mencapai kategori tinggi dan mendukung terbentuknya kepercayaan diri yang utuh.

2. Siklus I

Setelah dilakukan pre-test, peneliti melanjutkan ke tahap Siklus I dengan memberikan layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik role playing. Pada tahap ini, peserta didik dikenalkan terlebih dahulu dengan konsep dasar bermain peran, serta diberi pemahaman mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam situasi sosial, termasuk saat tampil di depan kelas. Kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemanasan, pembagian peran sederhana, hingga latihan simulasi situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas, meskipun masih tampak ragu dan canggung. Partisipasi aktif terlihat dari beberapa siswa yang dengan sukarela memainkan peran, sementara yang lain masih cenderung diam dan pasif. Meskipun demikian, suasana kelas menjadi lebih terbuka dan interaktif dibandingkan saat pre-test.

Tabel 2. Skor Setiap Aspek Kepercayaan Diri Peserta Didik (Siklus I)

Aspek Kepercayaan Diri	Rata-rata Skor	Kategori
Keyakinan akan kemampuan diri	13,8	Cukup
Optimis	11,2	Cukup
Objektif	9,7	Rendah
Bertanggung jawab	10,5	Cukup
Rasional	12,3	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa terjadi peningkatan skor pada semua aspek dibandingkan dengan hasil pre-test. Aspek *keyakinan akan kemampuan diri* meningkat dari 11,4 menjadi 13,8, dan aspek *rasional* dari 10,1 menjadi 12,3, keduanya tetap berada dalam kategori cukup namun menunjukkan kemajuan. Aspek *optimis* yang sebelumnya berada pada kategori rendah (8,1), kini naik ke kategori cukup dengan skor 11,2, menandakan adanya perubahan dalam sikap positif siswa terhadap tantangan baru.

Aspek *bertanggung jawab* juga menunjukkan peningkatan dari skor 7,2 menjadi 10,5 dan masuk kategori cukup, mencerminkan mulai tumbuhnya keberanian siswa dalam menghadapi konsekuensi tindakan. Hanya aspek *objektif* yang masih berada dalam kategori rendah dengan skor 9,7, meskipun terjadi kenaikan dari pre-test. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan khusus untuk membantu siswa menilai masalah secara lebih realistik dan seimbang.

Rata-rata skor kepercayaan diri peserta didik pada akhir Siklus I meningkat. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan teknik role playing, terutama dalam mendorong peserta didik untuk mulai mengenali dan mengekspresikan potensi dirinya. Namun, karena belum semua aspek berkembang secara merata, maka intervensi dilanjutkan ke Siklus II untuk memperkuat hasil yang telah dicapai dan mendorong peningkatan ke tingkat yang lebih optimal.

3. Siklus II

Setelah pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek kepercayaan diri, peneliti melanjutkan ke Siklus II sebagai upaya penguatan dan pemantapan. Pada tahap ini, layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing dilaksanakan secara lebih intensif dan terstruktur. Siswa diberi kesempatan lebih luas untuk mengembangkan peran-peran yang sesuai dengan kehidupan mereka, seperti menjadi pemimpin diskusi, menghadapi konflik antar teman, atau berbicara di depan umum dalam simulasi kelas. Selain itu, suasana dibuat lebih kondusif dan suportif agar siswa merasa aman untuk berekspresi.

Hasil observasi menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar peserta didik mulai terlibat aktif dalam kegiatan, menunjukkan keberanian untuk tampil, dan mampu menyampaikan pendapat tanpa dorongan langsung dari guru BK. Interaksi antarsiswa juga semakin positif; mereka mulai menunjukkan empati dan saling mendukung dalam bermain peran.

Tabel 3. Skor Setiap Aspek Kepercayaan Diri Peserta Didik (Siklus II)

Aspek Kepercayaan Diri	Rata-rata Skor	Kategori
Keyakinan akan kemampuan diri	15,5	Tinggi
Optimis	13,2	Cukup
Objektif	12,1	Cukup
Bertanggung jawab	13,4	Cukup
Rasional	14,1	Tinggi

Hasil pada Siklus II menunjukkan adanya perkembangan positif pada seluruh aspek kepercayaan diri peserta didik. Peningkatan paling mencolok terlihat pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, yang mencapai skor rata-rata 15,5 dan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan dirinya sendiri. Mereka sudah tidak ragu lagi untuk mengambil peran, tampil di depan kelas, dan menyampaikan pendapat.

Selain itu, aspek rasional juga mencapai skor 14,1 dan tergolong tinggi. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu berpikir logis dan mempertimbangkan tindakan mereka dengan lebih matang. Mereka tidak lagi bersikap reaktif, melainkan mulai menunjukkan kemampuan berpikir jernih dalam menghadapi situasi sosial di kelas.

Aspek optimis, yang sebelumnya berada dalam kategori rendah, kini meningkat menjadi 13,2 (kategori cukup). Peningkatan ini mencerminkan bahwa peserta didik mulai memiliki sikap positif terhadap masa depan mereka dan lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru, walau masih perlu diperkuat agar masuk kategori tinggi.

Aspek objektif menunjukkan skor 12,1, yang juga berada dalam kategori cukup. Ini berarti peserta didik sudah mulai dapat menilai situasi secara lebih seimbang dan tidak sepenuhnya berdasarkan emosi atau asumsi pribadi. Namun, pada beberapa kasus, masih ada siswa yang kesulitan memisahkan antara perasaan dan fakta dalam situasi sosial.

Aspek bertanggung jawab memperoleh skor 13,4, menandakan bahwa siswa mulai berani menerima konsekuensi dari perannya, mampu menyelesaikan tugas saat bermain peran, dan menunjukkan keseriusan dalam menjalani perannya secara utuh.

Secara umum, peningkatan pada Siklus II menunjukkan bahwa teknik role playing tidak hanya berdampak pada keberanian siswa untuk tampil, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap yang lebih dewasa. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum mencapai kategori tinggi, tren peningkatannya mengindikasikan bahwa layanan yang diberikan berjalan efektif dan berpotensi menghasilkan hasil yang lebih maksimal jika dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing secara nyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Secara bertahap, terlihat bahwa setiap aspek kepercayaan diri siswa, mulai dari keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, hingga berpikir rasional mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan ini.

Pada tahap awal (pre-test), sebagian besar siswa masih tergolong memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, terutama dalam hal bersikap optimis, objektif, dan bertanggung jawab. Mereka tampak masih ragu, cenderung pasif, dan kurang berani dalam mengekspresikan diri di kelas. Namun setelah siklus pertama dilakukan, di mana siswa mulai dikenalkan dan diajak terlibat dalam bermain peran, mulai terlihat adanya perubahan. Beberapa siswa mulai tampil lebih aktif, walaupun masih ada yang menunjukkan sikap canggung.

Memasuki siklus kedua, kegiatan role playing dikemas lebih intensif dan dekat dengan situasi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Hasilnya lebih signifikan siswa menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk tampil dan menyampaikan pendapat, serta mulai menunjukkan sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Perubahan ini tak hanya tampak dari angka skor angket, tetapi juga dari pengamatan langsung di kelas, suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan saling mendukung.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Khairun et al. (2020) yang menyatakan bahwa teknik role playing berpengaruh positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani dan aktif setelah mengikuti kegiatan role playing dalam bimbingan klasikal.

Penelitian lain oleh Miranda, Al Hakim, dan Wibowo (2019) juga mendukung hasil ini, di mana teknik role playing terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Rata-rata skor pre-test dan post-test dalam penelitian mereka menunjukkan peningkatan signifikan setelah pelaksanaan intervensi.

Haliza dan Nugrahani (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa metode role play memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk karakter percaya diri siswa, terutama ketika siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui peran sosial. Begitu pula Hardianti (2016) menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan aspek afektif siswa seperti keberanian dan tanggung jawab.

Secara teori, hasil ini juga selaras dengan pendapat Blatner bahwa role playing adalah metode yang dapat mengembangkan pemahaman individu terhadap hubungan sosial dan peran-peran dalam kehidupan nyata. Peningkatan skor aspek tanggung jawab, optimis, dan rasionalitas dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa siswa tidak hanya memahami peran sosial, tetapi juga belajar untuk bertindak dan mengambil keputusan dalam situasi nyata secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik role playing dalam layanan bimbingan klasikal merupakan metode yang tepat dan efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik role playing terbukti efektif dalam membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor kepercayaan diri peserta didik dari pra-siklus hingga siklus kedua. Pada awalnya, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, khususnya dalam hal optimisme, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir objektif. Namun setelah mengikuti kegiatan bermain peran yang dikemas secara bertahap dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka, siswa mulai lebih berani tampil, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam kelas,

Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek kepercayaan diri menunjukkan dampak positif dari penerapan teknik role playing. Pada pra siklus, rata-rata skor berada pada kategori rendah, kemudian meningkat ke kategori cukup pada siklus I, dan mencapai kategori tinggi pada siklus II

Teknik role playing memberi ruang ekspresi, latihan sosial, dan penguatan nilai-nilai personal yang penting untuk perkembangan kepercayaan diri peserta didik. Melalui peran yang dimainkan, peserta didik belajar menghadapi tantangan, mengemukakan pendapat, serta membentuk persepsi positif terhadap diri dan lingkungannya.

Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari data angket, tetapi juga terlihat secara langsung dalam interaksi sosial mereka yang semakin positif. Teknik role playing memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berekspresi, belajar dari pengalaman sosial, dan menguatkan cara pandang positif terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dan patut dipertimbangkan sebagai salah satu strategi dalam layanan bimbingan di sekolah, khususnya untuk membantu siswa yang masih memiliki hambatan dalam hal kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2023). Self-confidence. Retrieved from <https://dictionary.apa.org/self-confidence>
- Blatner, A. (2009). Role Playing in Education. In: Interactive and Improvisational Drama. Springer.
- Djumingin. (2011). Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 175–176.
- Fadhilah, R., Sutiadiningsih, A., Purwidiani, N., & Kristiastuti, D. (2022). Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus dan Pemahaman Peserta Didik. Jurnal Pendidikan, 4(2), 133–140.
- Haliza, R. N., & Nugrahani, R. F. (2021). Metode Role Play Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. Psikodinamika-Jurnal Literasi Psikologi, 1(2), 133-142.
- Hardianti, N. (2016). Model Bimbingan Klasikal dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak.
- Khairun, D. Y., et al. (2020). Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. Jurnal Bimbingan dan Konseling.

- Miranda, I., Al Hakim, I., & Wibowo, B. Y. (2019). Efektivitas Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Rohmah, A. J., Suheti, T., & Supriadi, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMPN 29 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 26-30.
- Siboro, R. P., Anggraeni, S. D., Mutiah, A., & Ardiningrum, D. I. (2022). *Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 175–176.
- Syaifullah, Ach. 2010. Tips Bisa Percaya Diri. Jogjakarta: Gerai Ilmu
- Thursan Hakim. 2005. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara
- Wiyono, Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa X Kelas X E SMA Negeri 5 Banjarmasin, AL – ULUM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA, Vol 4 No 1, (2018): 83.
- Verywell Mind. (2021). 11 Signs of Low Self-Esteem. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/signs-of-low-self-esteem-5185978>